

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan pula pilihan yang menyenangkan.<sup>1</sup> Anak jalanan terkadang sering sekali tersisihkan dari kehidupan kita, kehidupan marginal tampak akrab dengan kehidupan anak jalanan. Anak jalanan merupakan anak-anak yang melakukan segala aktivitas di jalan baik dalam kegiatan ekonomi maupun dalam kehidupan mereka di setiap harinya. Tak hanya itu, anak jalanan juga menjadi salah satu masalah sosial yang cukup kompleks di Indonesia, karena jumlahnya yang semakin banyak dan tidak dapat dikendalikan atau sulit untuk dikurangi. Adanya fenomena anak jalanan yang terus berkembang di berbagai daerah tak terkecuali di daerah Bogor khususnya, kini tidak hanya banyak terlihat di lampu-lampu merah pusat kota saja. Namun pertumbuhan anak jalanan pada saat ini sudah begitu cepat perkembangannya, anak jalanan terus berkembang ke daerah-daerah pedesaan yang sedang mengalami pembangunan serta memiliki sektor pasar yang cukup berkembang. Anak jalanan mengalami putus sekolah karena adanya masalah ekonomi keluarga. Masalah ekonomi ini menyebabkan mereka turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik dengan suka rela ataupun dengan suruhan orang tua. Adanya kondisi tersebut

---

<sup>1</sup> A Herlina, '*Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*', Jurnal DPR RI, Aspirasi, (2014), h, 145, <https://jurnal.dpr.go.id>.

menunjukkan bahwa belum meratanya kesejahteraan sosial di kalangan masyarakat khususnya bagi anak-anak usia lanjut sekolah.<sup>2</sup> Pada dasarnya semua anak memiliki hak dan penghidupan yang sama tidak terkecuali dengan anak jalanan.<sup>3</sup>

Anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, pemulung, pedagang asongan, kuli panggul dan lain-lain, biasanya mereka melakukan aktivitas di tempat umum seperti lampu merah, persimpangan jalan, pasar, terminal, minimarket, taman kota dan sebagainya. Sebagian waktu anak jalanan dihabiskan di jalan atau di tempat-tempat umum lainnya hanya untuk bekerja mencari uang. Penghasilan yang dihasilkan digunakan untuk membantu meringankan kesulitan hidup keluarga. Para orang tua dari anak jalanan ini juga hanya bisa pasrah dengan keadaan yang keluarga mereka alami. Penghasilan kepala keluarga yang tidak seberapa hanya mencukupi kebutuhan pokok saja, karena hal tersebut para orang tua tidak memikirkan kelanjutan pendidikan bagi anak-anak mereka.<sup>4</sup> Namun membiarkan anak di bawah umur untuk mencari uang sendiri di jalanan tidaklah dibenarkan. Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang kurang baik juga menjadi salah satu faktor anak turun kejalan. Biasanya lingkungan keluarga yang kurang baik dapat membuat anak tidak nyaman berada di dalam rumah dan merasa tertekan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Lia Akbar dari IPSM mengenai ‘ Fenomena Anak Jalanan di daerah Leuwiliang ‘ pada tanggal 18 Februari 2023 Pukul 13 : 00

<sup>3</sup> Maemunah, (2020), ‘*Perlindungan Hukum Anak Jalanan Kajian Perspektif Hak Asasi Manusia*’, Sleman Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama, h. 21.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Angginun Juwita tentang ‘Permasalahan anak jalanan binaan rumah singgah generasi berencana’ di Terminal Leuwiliang pada tanggal 24 Juli 2022 pukul 10.00 WIB.

Karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak jalanan, maka perlu dilaksanakan pendampingan pemberdayaan untuk anak-anak jalanan. Jika masalah yang terjadi pada anak jalanan tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak seperti, pemerintah kota, pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah sosial karena tidak ada penanganan. Anak jalanan yang masih di bawah umur 6-14 tahun akan terkontaminasi pemikiran-pemikiran negatif dari sekelompok orang dewasa seperti anak jalanan yang telah lebih dulu terjun ke jalan, dan akhirnya anak-anak jalanan yang masih di bawah umur akan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melakukan tindakan kekerasan. Anak jalanan ini juga sangat rentan mendapatkan kekerasan baik fisik maupun mental karena tidak adanya pengawasan. Pemberdayaan di sini sangatlah dibutuhkan bagi anak-anak jalanan agar hidup yang mereka jalani lebih terarah dan tidak terbawa lingkungan buruk dari tempat mereka bekerja mencari uang. Lembaga pemerintah dan lembaga sosial sebagai pusat untuk pelayanan masalah sosial diharapkan berperan aktif dalam menanggulangi fenomena anak jalanan karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang memerlukan pembinaan khusus untuk diberdayakan.

Pemberdayaan anak jalanan dilakukan untuk memberikan pembelajaran formal dan non formal karena anak jalanan tersebut ada yang sudah tidak bersekolah, namun selain itu pembelajaran pelatihan keterampilan kewirausahaan lebih difokuskan untuk bekal anak jalanan setelah keluar dari Rumah Harapan. Menurut

Putra, dkk, pemberdayaan dapat menjadikan anak jalanan mendapatkan kehidupan yang lebih layak serta berperilaku positif sesuai norma dan etika yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>5</sup> Pemberdayaan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki agar bisa dikembangkan serta dapat mencapai kemandirian dalam suatu lingkungan. Peran yang dimainkan dalam pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat suatu kemampuan agar masyarakat lebih mandiri. Penguatan kapasitas merupakan proses penguatan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang ada di dalam suatu masyarakat.<sup>6</sup> Tujuan dari pemberdayaan sendiri yaitu untuk menjadikan suatu masyarakat menjadi lebih berdaya dari segala hal, peran komunitas dalam pemberdayaan anak jalanan juga sangatlah penting karena komunitas peduli anak jalanan merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan diri anak-anak jalanan. Anak jalanan yang bekerja sejak dini biasanya memiliki jiwa pekerja keras dan berwirausaha yang sangat tinggi. Pengalaman mereka bekerja di jalanan untuk mencari uang menjadi salah satu keuntungan, karena sudah terasahnya kemampuan anak jalanan dalam melihat potensi di sektor kewirausahaan.

Selain masalah anak jalanan, masalah sampah juga merupakan hal yang paling sering dialami oleh masyarakat sehingga

---

<sup>5</sup> Fajri Basam and Amri Amal, 'Sarjana (Sarana Belajar Anak Jalanan): Pemberdayaan Anak Jalanan Mandiri, Kreatif Dan Inovatif Melalui Pendidikan Kewirausahaan', *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2018), h. 18 <<https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.96>>.

<sup>6</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, (2017), 'Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik', Bandung : ALFABETA, h. 69.

memberikan dampak kurang baik terhadap lingkungan. Sampah merupakan salah satu limbah buangan hasilkan dari aktivitas manusia yang dapat mencemari lingkungan. Sikap acuh masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan minimnya daya tampung TPA menjadi salah faktor penyebab penumpukan sampah di pasar.<sup>7</sup> Pasar tradisional merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar dalam lingkungan. Pasar tradisional adalah salah satu fasilitas umum yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik kota maupun masyarakat desa. Masyarakat sendiri tidak akan bisa lepas dari elemen pasar karena tingkat konsumsi masyarakat semakin tinggi dan beragam. Produksi sampah pasar sendiri hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dan cukup rumit dalam penanganannya, baik dari aspek teknik operasional, aspek peraturan, kelembagaan, pembiayaan, maupun aspek peran serta masyarakat yang ada di pasar. Sampah pasar berbeda dengan jenis-jenis sampah rumah tangga lainnya, karena sampah pasar tradisional lebih didominasi oleh sampah organik sehingga dapat di olah dan dimanfaatkan. Namun dalam proses pengelolaan sampah juga sangat bergantung pada kerjasama dan kesadaran dari setiap aspek baik itu pedagang, pengunjung pasar, pengelola pasar, swasta, dan pihak pemerintah.<sup>8</sup>

Maka dari itu pelatihan yang dilakukan pada anak jalanan adalah pelatihan pengembangan kewirausahaan membuat Eco-

---

<sup>7</sup> Jainal Abidin dkk, ' *Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Kota Depok* ', Jurnal Sanitasi Lingkungan Vol.1, No.2, (2021), h. 57

<sup>8</sup> Nanda Ika Vera Marlina dkk, ' *Evaluasi Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalar Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi Jawa Timur* ', Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol. 5(2), Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, (2021), h. 309

enzyme. Pelatihan membuat produk Eco-enzyme dipilih untuk meningkatkan kemampuan anak jalanan dibidang keterampilan. Selain itu pembuatan Eco-enzyme juga dapat mengurangi penumpukan sampah yang ada di lingkungan pasar. Eco-enzyme merupakan cairan hasil fermentasi yang dibuat dari sisa sampah sayur atau buah yang dibuang oleh pedagang pasar Leuwiliang. Adapun anak jalanan yang diberikan pelatihan wirausaha pembuatan produk Eco-enzyme adalah anak jalanan yang ada di Rumah Harapan Generasi Berencana. Komunitas Rumah Harapan Generasi Berencana adalah wadah dari anak-anak jalanan yang ada di lingkungan pasar Leuwiliang, Bogor. Adanya komunitas ini sebagai bentuk kepedulian anak muda terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak jalanan yang ada di Kabupaten Bogor khususnya sekitar pasar Leuwiliang. Anak jalanan binaan Rumah Harapan GenRe yang ada di pasar Leuwiliang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang ada di dalam diri anak jalanan yaitu di bidang keterampilan. Kreativitas yang sangat tinggi terlihat dari beberapa pembelajaran seni dan keterampilan ketika pembelajaran diberikan, banyak sekali ide-ide kreatif yang muncul pada anak jalanan. Kreativitas dan rasa ingin tahu anak-anak jalanan juga sangatlah tinggi, maka dengan adanya pemberdayaan anak jalanan melalui program pelatihan keterampilan dalam berwirausaha sangatlah penting untuk dilakukan, karena dengan diadakannya pelatihan dapat mengasah kemampuan setiap orang yang sedang diberdayakan.

Berwirausaha tidak hanya membangun bisnis semata, tetapi dengan berwirausaha kita dapat mengubah pola pikir serta tindakan

yang dapat menghasilkan kreativitas dan inovasi. Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada praktik dari pada teori yang diberikan.<sup>9</sup> Kewirausahaan dapat kita latih dan dapat kita tumbuhkan di dalam jiwa anak jalanan. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan dari proses awal sampai akhir dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan dikemudian hari dapat mereka aplikasikan ketika ingin melakukan kegiatan berwirausaha membuat produk yang sama untuk dijual. Tak hanya itu pelatihan juga mengajarkan bagaimana cara menjual barang yang akan didagangkan sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi anak jalanan. Adapun tujuan pelatihan pada proses pemberdayaan adalah sebagai berikut :

1. Membantu mengembangkan ketrampilan para peserta (anak jalanan) agar mereka nantinya dapat bekerja lebih efektif dan efisien.
2. Membantu mengembangkan wawasan dan pengetahuan peserta dampingan ketika mulai memasuki dunia kerja mereka akan lebih berpikir rasional
3. Serta mampu mengembangkan sikap anak jalanan agar dapat menciptakan kerjasama yang baik dengan sesama ketika melakukan kegiatan<sup>10</sup>

Untuk itu dalam melakukan pelatihan kegiatan berwirausaha anak-anak dilibatkan secara langsung sehingga anak jalanan

---

<sup>9</sup> Aditya Arie Negara, ' Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul', Skripsi, (2015), h. 23

<sup>10</sup> Sri Koeswanto, ' Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Menyulam pada Ibu-ibu di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor ', Jurnal Sarwahita Vol. 11. No 2, Universitas Negeri Jakarta, (2014), h. 83

tersebut dapat menghargai sebuah proses yang telah mereka pelajari.<sup>11</sup> Pelatihan Kewirausahaan merupakan suatu langkah yang penting dan perlu dilakukan dalam rangka membentuk/mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>12</sup>

Program pemberdayaan pelatihan kewirausahaan pada anak jalanan ini juga dapat membentuk karakter dari anak jalanan.<sup>13</sup> Pelatihan wirausaha seperti membuat Eco-enzyme dari sampah organik dapat membentuk kreativitas dan kecerdasan. Pelatihan keterampilan berwirausaha membuat Eco-enzyme juga dapat menyadarkan anak jalanan akan pentingnya menjaga lingkungan karena kehidupan dan aktivitas manusia tidak lepas dari lingkungan. Proses pembuatan Eco-enzyme dengan cara mendaur ulang sampah organik juga dapat mengurangi sampah yang dihasilkan dari pasar. Pembuatan produk Eco-enzyme sangatlah mudah dilakukan dan dapat menumbuhkan kesabaran serta kerja keras pada anak jalanan. Produk Eco-enzyme sendiri merupakan produk ramah lingkungan yang sangat fungsional. Kegiatan pemanfaatan sampah organik untuk Eco-enzyme sangat baik dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang menempati proporsi paling banyak dari total produksi sampah yang

---

<sup>11</sup> M. Arif hidayat dkk, 'Pendidikan Non Formal dan Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan', Dudeena, Vol. 1 No., (2017), h. 41.

<sup>12</sup> Lilis Karwati, ' Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Mandiri Terhadap Usaha Home Industry Makanan Ringan Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng kabupaten Ciamis ', Jurnal Empowerment Vol. 3. No 1, ( 2015), h. 104

<sup>13</sup> Shely Oktaviana, 'Pembentukan Karakter Anak Jalanan Melalui Program Pembinaan Kewirausahaan Di Uptd Kampung Anak Negeri Surabaya', J+Plus Unesa, 7.3 (2018), h. 1–8.



dihasilkan.<sup>14</sup> Meningkatkan kesadaran lingkungan kepada Anak-anak adalah tahap penting dalam melakukan pengembangan perilaku serta kesadaran sosial agar tidak mementingkan diri sendiri dan peduli terhadap alam yang ada disekitar. Baik di sekolah atau di lingkungan sosial lainnya kita dapat belajar nilai-nilai sosial karena ketika dewasa nanti perilaku kita akan menentukan siapa kita. Edukasi untuk belajar mencintai lingkungan itulah yang membuatnya begitu penting untuk memicu minat merawat dan melindungi lingkungan saat anak-anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Pemberdayaan pengembangan kewirausahaan melalui pembuatan Eco-enzyme ini sangat baik dilakukan untuk mengasah kemampuan wirausaha sejak dini dan juga untuk kehidupan mereka kedepan. Pemberian materi mengenai bagaimana merintis usaha di usia dini merupakan praktik memberi ilmu dan wawasan baru, pelatihan skill yang dilakukan tentunya akan mengasah kreativitas dan kemampuan anak jalanan. Pemberdayaan sendiri mengandung dua arti, pertama adalah *to give power authority*, kedua berarti *to give ability or enable*. Pengertian pertama pada pemberdayaan diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepihak lain. Sedangkan pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan kepada seseorang. Pada hakikatnya

---

<sup>14</sup> Atika Luthfiyah dkk, '*Konsep Eco-community Melalui Pengembangan Eco-enzyme Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik Secara Tuntas Pada Level Rumah Tangga*', Program Kreativitas Mahasiswa, Institut Pertanian Bogor, (2010), h. 9.

<sup>15</sup> Titi Chandrawati dan Siti Aisyah, '*Penanaman Cinta Lingkungan pada Masyarakat PAUD*', Jurnal Pendidikan Nonformal Vol. 08, No.1, (2021), h. 132-133

pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, karena pemberdayaan adalah sebuah proses menjadi bukan sebuah proses instan.<sup>16</sup> Selain itu pelatihan dalam pemberdayaan juga sangat penting dilakukan untuk anak jalanan yang akan atau mau memasuki usia remaja agar bisa menilai diri mereka serta lingkungannya secara positif dan dapat mendayagunakan apa yang dimiliki untuk kehidupan mereka yang lebih baik, karena pelatihan pengembangan kewirausahaan sama pentingnya dengan pembelajaran akademik lainnya selain itu pelatihan berwirausaha juga dapat membantu menaikkan pendapatan keuangan keluarga jika nanti terus ditekuni.

Sudah seharusnya banyak komunitas atau sekelompok orang yang peduli akan masalah yang ada di lingkungan sekitar, karena jika bukan kita siapa lagi yang akan membantu mereka. Sedangkan di lingkungan saja anak jalanan kurang diperhatikan dan diberikan ruang untuk berkembang. Maka dengan ini pemberdayaan dan pendampingan untuk anak jalanan sangat perlu dilakukan, pelatihan kewirausahaan sangat berpengaruh besar untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak jalanan. Pemberian

---

<sup>16</sup> Fatahrrir Sajidi, ' *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan ( Studi Kasus Bank Sampah Srayan Makarya Kel. Bobosan, Kec. Purwokerto, Kab. Banyumas)* ', Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifuddin Zuhari Purwokerto, (2022), h. 5-6

materi berupa edukasi berwirausaha serta pemanfaatan dan pengolahan sampah untuk dijadikan peluang usaha akan menambah wawasan bagi mereka sekaligus pengalaman untuk kedepannya ketika mereka ingin berwirausaha. Tujuan terpenting dari program ini adalah untuk mengurangi pertumbuhan anak jalanan, mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan pasar serta merubah pemikiran anak jalanan agar lebih berpikir lebih jauh tentang masa depan dengan cara belajar ilmu pengetahuan yang diberikan. Selain itu, dengan mendapatkan pelatihan keterampilan potensi anak jalanan juga mulai berkembang.

Sebelumnya telah banyak sekali karya tulis sebagai bahan acuan yang membahas permasalahan anak jalanan guna mengurangi permasalahan dari fenomena anak jalanan yang banyak terjadi di kota-kota besar.

*Pertama*, Jurnal Iing Nasihin, Nurdin, dkk yang berjudul “Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pembuatan Eco-enzyme Sebagai Alternatif Pemutus Rantai Sampah Organik” di Universitas Kuningan, 2022. Kesimpulan yang didapatkan dari jurnal tersebut adalah melakukan pelatihan peningkatan kapasitas menggunakan manajemen pengelolaan sampah untuk pembuatan Eco-enzyme dengan pola 3R ( *reuse, reduce, dan recycle* ) kepada masyarakat desa dengan menggunakan metode pendekatan PRA dan ECB. Tahapan awal kegiatan masyarakat diberikan edukasi melalui sosialisasi tentang pemanfaatan sampah, kegunaan dan dampak yang dihasilkan dari banyaknya sampah yang menumpuk begitu saja. Pemberdayaan dilakukan untuk memutuskan mata rantai sampah organik yang begitu banyak dihasilkan dari sampah rumah

tangga yang ada. Untuk mengurangi penumpukan sampah dan mempercepat proses sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut dibuatlah produk Eco-enzyme dari hasil sampah organik yang difermentasikan. Proses membuat Eco-enzyme menggunakan 3 bahan seperti gula, potongan sisa sayur atau buah dan gula merah yang dilarutkan. Selanjutnya disimpan di dalam toples plastik/botol bekas untuk tahapan fermentasi selama 3 bulan. Pembuatan Eco-enzyme dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta dapat memberikan manfaat ekonomi yang cukup menjanjikan melalui produk ramah lingkungan yang dibuat dari hasil pemanfaatan dan pengolahan sampah yang dilakukan.<sup>17</sup>

*Kedua*, Jurnal Konihrawati dan Sri martini yang berjudul “Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dan Entrepreneurship melalui Produk Eco-enzyme pada Siswa SMP Bentara Wacana di Muntilan Jateng“ di Universitas Kristen Duta Wacana, 2022. Kesimpulan yang didapatkan dari jurnal tersebut adalah cara untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan yang mana objeknya adalah siswa SMP, kegiatan penyadaran lingkungan dan *entrepreneurship* dilakukan melalui pembuatan produk Eco-enzyme. Pemberdayaan yang dilakukan melalui penyadaran lingkungan dan kewirausahaan tersebut adalah untuk menyiapkan siswa agar mampu melakukan kegiatan wirausaha guna meningkatkan dan mengurangi beban ekonomi orang tua. Pelatihan pembuatan Eco-enzyme terlebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan seputar sampah organik yang

---

<sup>17</sup> Iing Nasihin dkk, ‘ *Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pembuatan Eco-enzyme Sebagai Alternatif Memutus rantai Sampah Organik Rumah Tangga*’, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Kuningan, Vol 05. No.1, (2022).

bisa didaur ulang menjadi berbagai produk seperti cairan fermentasi Eco-enzyme atau pupuk cair. Eco-enzyme yang dibuat dari sisa-sisa buah dan sayur diberikan gula dan dilarutkan menggunakan air kemudian di simpan dalam toples selama 3 bulan. Dalam proses pembuatan Eco-enzyme disini pengemasan sangat diperhatikan karena untuk ketahanan produk yang dibuat agar bisa tahan lama. Kewirausahaan disini ditujukan agar seseorang dapat menggali potensi yang ada dalam diri mereka agar lebih percaya diri.<sup>18</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iing Nasihin dkk serta penelitian yang dilakukan oleh Koniherawati dan Sri martini dinilai sudah cukup berhasil, oleh karena itu saya mencoba mengikuti pola-pola pemberdayaan berdasarkan teori dari Iing Nasihin dkk serta Koniherawati dan Sri martini. Pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator menggunakan metode *Participatory Learning and Action* dimana fasilitator mengajak anak-anak jalanan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pemberdayaan pelatihan pengembangan kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme. Fasilitator membekali anak-anak jalanan mengenai ilmu dalam berwirausaha, pentingnya menjaga lingkungan alam, cara pembuatan produk Eco-enzyme, pengemasan yang kreatif, pemanfaatan pengolahan sampah dan juga pemasaran produk kewirausahaan yang dibuat secara luas agar bisa dikembangkan, tidak hanya sampai tahap pembuatan saja tapi sampai tahap

---

<sup>18</sup> Koniherawati, Sri Martini, ' Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan dan Entrepreneurship Melalui Produk Eco-enzyme pada Siswa SMP Bentara Wacana di Muntilan Jateng', Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Kristen Duta Wacana, Vol. 1. No. 1, (2022).

pemasaran dengan berbagai edukasi berwirausaha dan pengelolaan sampah organik menjadi hal yang lebih bermanfaat dari sebelumnya.

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, fenomena anak jalanan semakin banyak terjadi di lingkungan Desa Leuwiliang dan bahkan banyak sekali ditemukan di kota-kota besar di Indonesia. Tingkat ekonomi keluarga yang rendah, banyaknya permasalahan yang ada di dalam keluarga serta kurangnya kesadaran terhadap pendidikan menyebabkan permasalahan anak jalanan terus berkembang tanpa dapat kita kendalikan.<sup>19</sup> Untuk itu fasilitator bergerak bekerja sama dengan salah satu komunitas Rumah Harapan Generasi Berencana di Desa Leuwiliang, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, yang mana komunitas tersebut adalah satu-satunya komunitas peduli anak jalanan yang menjadi wadah anak jalanan yang ada di daerah Leuwiliang Bogor. Kami saling bekerja sama untuk mengedukasi tentang pentingnya pendidikan, memberikan pembelajaran yang mereka pernah dapatkan ketika masih sekolah, memberikan pelatihan keterampilan seperti keterampilan berwirausaha serta menjaga lingkungan untuk menumbuhkan hal-hal positif dalam diri anak tersebut agar mau terus belajar semua hal dan tidak hanya memikirkan persoalan uang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergerak memberikan semangat dan edukasi mengembalikan kembali kesadaran anak

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Lia Akbar dari IPSM mengenai ‘ Fenomena dan Perkembangan Anak Jalanan di daerah Leuwiliang ‘ pada tanggal 18 Februari 2023 Pukul 13 : 00

jalanan tentang pentingnya pendidikan serta memberikan pelatihan keterampilan wirausaha dan memanfaatkan pengolahan sampah menjadi benda yang bernilai untuk bekal mereka kedepan dan peneliti juga tertarik untuk menuliskan skripsi dengan judul “Peningkatan Kapasitas Anak Jalanan Melalui Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan Pembuatan Eco-enzyme (Studi Dampingan di Komunitas Generasi Harapan Berencana Desa Leuwiliang Kecamatan Leuwiliang Bogor Jawa Barat)”.

## **B. Tujuan**

1. Memfasilitasi pelatihan kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan.
2. Memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak jalanan dengan dilaksanakannya edukasi dan pelatihan produk kewirausahaan Eco-enzyme.
3. Membekali anak jalanan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan berwirausaha seperti kewirausahaan Eco-enzyme.
4. Mengedukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta pemanfaatan sampah organik untuk kegiatan berwirausaha anak jalanan.

## **C. Keluaran**

Output yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan peningkatan kapasitas anak jalanan melalui pelatihan kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme adalah :

1. Meningkatkan kapasitas anak jalanan di bidang kewirausahaan dan lingkungan.
2. Anak jalanan mampu melakukan praktik kewirausahaan membuat produk Eco-enzyme sendiri.

3. Menumbuhkan kreativitas dan potensi anak jalanan di bidang wirausaha dengan pemanfaatan bahan organik hasil dari sampah rumah tangga yang ada disekitar lingkungan pasar Leuwiliang.

#### **D. Ruang Lingkup**

Fasilitator membatasi permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fasilitator memfokuskan penelitian pada anak jalanan yang ada di Rumah Harapan Generasi Berencana sebagai objek dampingan. Adapun anak jalanan yang menjadi objek dampingan yaitu anak jalanan usia 6 sampai 14 tahun atau setara dengan kelas 1 Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah menengah Pertama (SMP). Anak-anak jalanan yang ada di Rumah Harapan sebenarnya lumayan banyak yaitu sekitar 16 orang, hanya saja peneliti mengambil 10 orang anak jalanan sebagai objek dampingan, karena dari ke 16 anak tersebut hanya 10 orang anak jalanan yang cukup konsisten mengikuti proses pendampingan kewirausahaan yang diberikan. Dan alasan lainnya karena beberapa dari mereka (anak jalanan) hanya mengikuti proses pendampingan di awal pertemuan saja dan tidak mengikuti pendampingan di minggu selanjutnya dengan berbagai alasan serta sulit untuk diarahkan. Para pengurus Rumah Harapan Generasi Berencana juga ikut mendampingi jalannya pendampingan, pendampingan dilakukan melalui edukasi serta praktik lapangan pelatihan pengembangan kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme yang dilakukan.



**Tabel 1. 1 Peserta Dampingan Pelatihan Kewirausahaan Eco-enzyme**

No	Nama	Umur
1.	Sukma	13 tahun
2.	Irfan	12 tahun
3.	M. Jaelani	13 Tahun
4.	M. Rizki	13 tahun
5.	Cepi	11 tahun
6.	Reza	10 tahun
7.	Jamaludin	7 tahun
8.	Ardi	9 tahun
9.	Azka	8 tahun
10.	Fadil	9 tahun

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sekitar lebih dari 3 bulan. Yang mana pada bulan *pertama* yaitu difokuskan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai keterampilan dalam pengembangan wirausaha dan pengolahan serta pemanfaatan sampah organik untuk dijadikan produk usaha kepada anak-anak jalanan yang ada di Rumah Harapan Generasi Berencana. Pada bulan *kedua* lebih difokuskan untuk praktik pelatihan membuat suatu produk untuk berwirausaha. Pada bulan *ketiga* kegiatan

pelatihan difokuskan pada proses pemasaran produk yang dibuat oleh anak-anak jalanan tersebut serta melakukan monitoring dan evaluasi mengenai perkembangan yang dimiliki oleh anak jalanan. Dengan adanya kegiatan tersebut fasilitator dapat mengetahui perkembangan yang ada di lapangan, apakah sosialisasi dan edukasi yang diberikan dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik. Adanya monitoring dan evaluasi juga dapat memudahkan peneliti sebagai fasilitator dalam mengetahui seberapa tingkat rasa ingin belajar anak jalanan dan partisipasi anak tersebut dalam proses pengembangan pelatihan kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme. Adanya pelatihan keterampilan dalam berwirausaha membuat suatu produk yang dihasilkan dari sampah juga dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan anak serta dapat menghindarkan mereka dari hal-hal negatif yang ada ketika bekerja di jalan.

#### **E. Potensi dan Permasalahan**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>20</sup> Adanya pendidikan dapat merubah pemikiran setiap orang agar menjadi lebih maju dan lebih kritis kedepan. Pendidikan formal dan non formal sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Pentingnya pendidikan bagi anak usia 6-14 tahun ini karena sangat baik untuk tumbuh kembang kemampuan anak jalanan. Namun tidak semua orang beruntung untuk merasakan dunia pendidikan.

---

<sup>20</sup> Primandha Sukma Wardhani, Dahlia, 'Pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di kota serang', Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Primagraha, Vol, 04. No 04. (2022), h. 41.

Ada sebagian masyarakat dengan keadaan perekonomian yang kurang membuat mereka tidak bisa mengenyam pendidikan.

Potensi :

- a. Kreativitas yang tinggi di bidang keterampilan dan minat di bidang kewirausahaan.
- b. Pengalaman bekerja di usia dini yang memunculkan kemandirian dalam melakukan kegiatan usaha.
- c. Jiwa usaha yang tinggi dan selalu ingin belajar hal baru agar bisa berkembang untuk dapat meningkatkan perekonomian.
- d. Keterampilan dalam membuat produk atau suatu kerajinan dari berbagai bahan yang ada di lingkungan pasar.

Permasalahan :

- a. Pertumbuhan anak jalanan yang semakin banyak
- b. Kurangnya perekonomian karena besarnya kebutuhan.
- c. Kurangnya pemahaman orang tua anak jalanan terhadap pentingnya pendidikan untuk anak mereka.
- d. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap hak-hak yang dimiliki oleh anak-anak mereka seperti hak bermain dan mendapatkan pendidikan yang layak.
- e. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung anak jalanan untuk berkembang seperti adanya pembullyan.
- f. Tidak adanya wadah untuk mengembangkan potensi anak jalanan.
- g. Penumpukan sampah yang ada di lingkungan pasar
- h. Rendahnya tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat pasar terhadap kebersihan lingkungan

## F. Fokus Pendampingan

Dalam melakukan fokus pendampingan fasilitator bekerja sama dengan Rumah Harapan Generasi Berencana untuk melakukan pemberdayaan pada anak jalanan yang ada dalam binaan Rumah Harapan. Rumah Harapan Generasi Berencana adalah salah satu komunitas peduli anak jalanan yang menaungi anak jalanan di sekitar Pasar Leuwiliang, Desa Leuwiliang, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Komunitas Rumah Harapan Generasi Berencana ini juga merupakan satu satunya komunitas peduli anak jalanan yang ada di Kabupaten Bogor. Komunitas GenRe ini menjadi pelopor agar anak-anak muda yang ada di Kabupaten dan Kota Bogor lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya seperti fenomena anak jalanan. Pemberdayaan adalah salah satu langkah untuk menuju ke arah yang lebih baik, dimana adanya perubahan dalam suatu masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Tujuan adanya pemberdayaan adalah untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan adanya pemberdayaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri antar individu untuk memilih sesuatu yang lebih bermanfaat dalam hidupnya sendiri.<sup>21</sup>

Secara konseptual Sumodiningrat mengemukakan pendapatnya bahwa pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan

---

<sup>21</sup> Sekaran and others, 'Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Komunitas Save Street Child Malang)', *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7.5 (2018), h. 1-2 <<http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>>.

sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat suatu perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Dalam pendapat lain, pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep dari pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan). Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat itu sendiri khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena adanya kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diadakannya pemberdayaan masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri.<sup>22</sup>

Kewirausahaan adalah sikap mental dan jiwa seseorang yang selalu aktif dan kreatif, bercipta, berkarsa serta bersahaja dalam rangka segala usaha untuk meningkatkan pendapatan dalam

---

<sup>22</sup> Muhammad Alhada Faudilah H, ' *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*', *Journal Of Islamic Economy* Vol. 1, Issue 2, (2021), h. 8

kegiatan usaha.<sup>23</sup> Peningkatan kapasitas dalam bidang kewirausahaan adalah cara untuk meningkatkan kemampuan dalam diri seseorang. Adanya program pendampingan di bidang wirausaha ini menjadi salah satu solusi penanganan anak jalanan dari berbagai masalah-masalah yang ada agar bisa diberdayakan. Pengembangan kewirausahaan adalah proses pelatihan skill individual anak jalanan dibidang usaha agar terbentuknya kemampuan anak jalanan. Dengan adanya program pelatihan pengembangan kewirausahaan berupa pembuatan produk Eco-enzyme tersebut dapat mengajarkan mereka bagaimana belajar berwirausaha dengan memanfaatkan bahan yang ada. Produk Eco-enzyme dijadikan contoh produk dalam berwirausaha karena proses pelatihannya sangat mudah diikuti oleh anak-anak jalanan. Proses pembuatannya Eco-enzyme dilakukan langsung oleh anak jalanan usia 6-14 tahun yang berada di Rumah Harapan GenRe, harapannya anak jalanan dapat berkembang dan bisa menatap masa depan dengan banyak harapan. Anak jalanan yang diberikan pembelajaran mengenai dasar teori-teori wirausaha, sedikit demi sedikit mereka dapat mengenali wirausaha itu seperti apa. Dari program pendampingan yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dengan pembelajaran awal dasar-dasar berwirausaha dan melakukan pembuatan Eco-enzyme dari bahan sampah organik maka anak jalanan akan paham bahwa menjadi seorang wirausahawan yang sukses itu banyak tahapan dan prosesnya.

---

<sup>23</sup> M. Arif Hidayat dkk, 'Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan', *Edudeena*, 1.1 (2017), h. 31-42 <<https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.445>>.

Adapun kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas anak jalanan yang dilakukan adalah :

1. Pemberian edukasi berwirausaha dan pentingnya menjaga lingkungan dengan pemanfaatan sampah sisa rumah tangga untuk berwirausaha
2. Pemberian edukasi mengenai pengolahan sampah organik
3. Pelatihan membuat produk Eco-enzyme dari bahan bekas sayur-atau buah yang sudah tidak terpakai
4. Pelatihan pengemasan dan pemasaran produk Eco-enzyme

Dengan difokuskannya pelatihan kewirausahaan pada pembuatan produk Eco-enzyme ini untuk mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar pasar, serta dapat meningkatkan kreativitas diri anak jalanan sendiri dalam mengeksplor produk kewirausahaan melalui berbagai bahan pembuatan. Sampah adalah sisa buangan dari sebuah produk atau barang yang sudah tidak digunakan lagi, tetapi masih dapat di daur ulang menjadi barang yang bernilai. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami tanpa proses campur tangan manusia. Sampah menjadi salah satu masalah terhadap lingkungan karena pengolahannya yang tidak tepat menyebabkan penumpukan dan sumber penyakit yang tentu saja mengganggu pemandangan.<sup>24</sup> Masalah sampah dapat terpecahkan dengan cara pemanfaatan dan pengelolaannya yang benar seperti dengan dimanfaatkan menjadi produk olahan dari sampah Eco-enzyme yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual.

---

<sup>24</sup> Nurfajriah dkk, ' *Pelatihan Pembuatan Eco-enzyme Sebagai Usaha Pengolahan Sampah Organik pada Level Rumah Tangga*', Jurnal IKRAITH\_ABDIMAS Vol.4, No.1, (2021), h.195

Pelatihan pembuatan Eco-enzyme dilakukan secara bersama-sama dengan para pengurus Rumah Harapan Generasi Berencana agar kedepannya para pengurus dapat mengembangkan potensi anak jalanan dalam bidang keterampilan usaha. Tidak hanya itu, tetapi para pengurus juga dapat melihat langsung perkembangan dan potensi apa saja yang ada pada anak yang sedang berada dalam binaan. Produk Eco-enzyme yang dibuat oleh anak-anak jalanan dipasarkan di sekitar lingkungan pasar Leuwiliang tempat dimana mereka beraktivitas mencari uang. Agar masyarakat luas dapat mengetahui bahwa anak-anak jalanan juga memiliki kemampuan dan dapat menghasilkan sesuatu yang berharga dibalik pemikiran negatif masyarakat yang kurang baik terhadap mereka. Pelatihan ini banyak sekali membawa hal-hal positif bagi anak-anak dan komunitas yang menjadi wadah dari anak jalanan itu sendiri. Dengan menjadikan pelatihan keterampilan usaha sebagai bekal bagi anak jalanan, anak jalanan dapat menghasilkan karya berupa produk Eco-enzyme yang dapat menghasilkan uang dan juga dapat mereka pakai untuk keperluan pembelajaran. Pelatihan kewirausahaan dapat menjadikan anak-anak lebih bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, berwawasan luas, jujur dan lebih aktif dalam hal-hal yang positif.



**Tabel 1. 2 Logical Framework Peningkatan Kapasitas Anak Jalanan**

<b>Input</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Output</b>	<b>Outcome</b>	<b>Impact</b>
Penumpukan sampah di pasar Leuwiliang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian edukasi pentingnya menjaga lingkungan, berwirausaha, pengolahan dan pemanfaatan sampah</li> <li>• Pelatihan pembuatan Eco-enzyme bersama anak-anak jalanan Rumah Harapan GenRe</li> </ul>	Produk Eco-enzyme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak jalanan lebih perhatian terhadap masalah sampah</li> <li>• Anak jalanan tidak membuang sampah secara langsung tetapi dilakukan pemilahan sampah terlebih dahulu antara sampah organik dan anorganik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak jalanan sudah menyadari pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>• Anak jalanan sudah mampu mengolah sampah menjadi produk yang ramah lingkungan dan sudah bisa melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik namun fasilitator belum bisa menjangkau para pedagang pasar Leuwiling dalam proses pelatihan yang dilakukan</li> </ul>

## G. Metode dan Teknik

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Metode Participatory Learning and Action* (PLA). *Participatory Learning and Action* atau pembelajaran dan praktik partisipatif merupakan bentuk dari sebuah pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai “belajar dengan melakukan”. Pada prinsipnya PLA lebih menekankan pada proses pembelajaran dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam segala aspek kegiatan yang ada. Kegiatan tersebut dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan bersama-sama.<sup>25</sup> Metode pemberdayaan *participatory* banyak melibatkan partisipasi dari anak jalanan dan komunitas Rumah Harapan Generasi Berencana yang menjadi wadah anak jalanan. PLA merupakan sebuah pendekatan dari pemberdayaan masyarakat yang salah satu inti aksinya adalah mengutamakan terjadinya proses pembelajaran secara langsung dan bersama-sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Wawancara, FGD, Observasi dan Dokumentasi.

Metode PLA digunakan untuk membentuk semangat dan keaktifan anak jalanan ketika pelatihan kewirausahaan dilaksanakan. Adapun para pengurus Rumah Harapan Generasi Berencana ikut mendampingi ketika proses pelatihan dilakukan. Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan pendekatan dalam memberikan edukasi dan pelatihan pengembangan

---

<sup>25</sup> D Darmawan, T.P Alamsyah, and I Rosmilawati, ‘*Participatory Learning and Action Untuk Menumbuhkan Quality of Life Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang*’, *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4.2 (2020), h. 160–69 <<https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>>.

kewirausahaan pembuatan Eco-enzyme untuk usaha anak jalanan. Pemberdayaan yang dilakukan ini fokus pada manifestasi dari *Metode Participatory Learning and Action* (PLA) dengan menganalisis langsung partisipasi anak jalanan, pengurus, dan pengelola pasar tohaga Leuwiliang terhadap program pelatihan yang dilakukan di Komunitas Rumah Harapan Generasi Berencana (GenRe) Desa Leuwiliang Kecamatan Leuwiliang dalam meningkatkan kapasitas anak jalanan. Pelatihan tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan langsung yang dilakukan oleh fasilitator terhadap anak jalanan, harapannya dengan dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas anak jalanan melalui program pelatihan pengembangan kewirausahaan melalui pembuatan Eco-enzyme tersebut dapat menjadi solusi dan bekal keterampilan untuk mereka kedepan.<sup>26</sup>

PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dulu lebih dikenal sebagai *'learning by doing'* atau belajar sambil bekerja. PLA diaplikasikan oleh peneliti untuk mendampingi anak jalanan dalam proses pemberdayaan pelatihan kewirausahaan setelah melihat beberapa permasalahan.

Sebagai metode pembelajaran partisipatif metode PLA memiliki beberapa prinsip seperti berikut :

- PLA adalah proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan yang ikut terlibat secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

---

<sup>26</sup> Ade Novi Siti Nurhayati, Bima Adityo dkk, *'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bantuan Sosial Sebagai Stimulus Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Cibaduyut Kidul'*, Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol, 1. No. XXI (November 2021) h. 38-39.

- Multi perspektif, mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang ada secara nyata dan dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandang.
- Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
- Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam mengambil keputusan dan jika diperlukan mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan.
- Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.<sup>27</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan anak jalanan adalah sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto bahwasanya dalam pemberdayaan masyarakat terdapat 7 (tujuh) tahapan atau langkah yang dilakukan yaitu:

#### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini ada 2 (dua) tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan tugas tenaga pemberdaya masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdaya masyarakat sangat penting agar petugas atau tenaga kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>27</sup> Alin Fatharani Silmi, ' *Participatory Learning an Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan*', Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 1, No 1., (2017), h.95

## 2. Tahapan pengkajian “*Assessment*”

Tahapan ini merupakan proses pengkajian yang mana dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumberdaya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, sesuai kebutuhan dan potensi masyarakat yang ada mengikuti kegiatan pemberdayaan. Tahap pengkajian merupakan tahapan yang sangat penting agar kegiatan lebih efisien dan kegiatan pemberdayaan dapat terwujud dengan baik.

## 3. Tahapan perencanaan Alternatif Program atau kegiatan.

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir mengenai masalah yang sedang dihadapi serta bagaimana cara penyelesaiannya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan. Beberapa dari alternatif tersebut harus dapat menggambarkan kelebihan serta kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih dapat menunjukkan program mana yang lebih efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan dari pemberdayaan.

## 4. Tahapan pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program serta kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu petugas membantu

memformalisasikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal untuk dana kegiatan, dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan sasaran dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

#### 5. Tahapan implementasi program atau kegiatan

Dalam upaya pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang dikembangkan. Kerja sama petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan pengimplementasian ini agar apa yang direncanakan sesuai. Pada tahapan ini dimaksudkan agar peserta tau dan memahami dengan jelas tujuan dan sasaran program, maka program tersebut terlebih dahulu disosialisasikan agar proses pengimplementasiannya tidak ada kendala.

#### 6. Tahapan evaluasi

Tahapan ini sebagai tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan yang sedang berjalan. Tahapan evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terstruktur seberapa besar keberhasilan program yang dapat dicapai, sehingga dapat diketahui kendala-kendala yang ada dan pada periode berikutnya dapat diatasi untuk pemecahan masalah.

#### 7. Tahapan terminasi

Tahapan terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini diharapkan proyek harus segera berhenti, artinya

masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya agar bisa hidup lebih baik dengan cara mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang menjamin kelayakan hidup bagi mereka.<sup>28</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada outline, untuk memudahkan dalam penulisan maka disusun sistematika penulisan skripsi sesuai dengan format yang telah ditentukan. Sistematika penulisan tersebut meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Tujuan, 3) Keluaran, 4) Ruang Lingkup, 5) Potensi dan Permasalahan, 6) Fokus Pendampingan, 7) Metode dan Teknik, 8) Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang deskripsi subyek dampingan secara detail melalui informasi-informasi berupa data tentang lokasi penelitian, subyek dan obyek dampingan. Informasi tersebut seperti : Gambaran umum mengenai kecamatan leuwiliang sebagai lokasi penelitian, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi lingkungan sosial, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, mata pencaharian dan profil Rumah Harapan Generasi Remaja Sebagai wadah anak jalanan di daerah pasar leuwiliang

BAB III : Pelaksanaan program dampingan yang menjelaskan secara detail tahapan-tahapan dari proses pelaksanaan program dampingan pelatihan anak jalanan, program kegiatan

---

<sup>28</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, (2019), '*Pemberdayaan Masyarakat*', Sleman yogyakarta: Cv Budi Utama, (2019). h. 13-14

pendampingan anak jalanan menggunakan metode Participatory Learning and Action.

BAB IV : Pembahasan hasil program dari kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas anak jalanan berupa produk, brand, manfaat, faktor penghambat dan pendukung pada program pelatihan

BAB V : Penutup pada bab V yang mana berisikan tentang kesimpulan dan saran.